

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai kritik Camusian terhadap Dataisme, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dataisme memandang data sebagai elemen utama dalam memahami realitas dan kehidupan manusia. Dalam paradigma ini, manusia dipahami sebagai bagian dari jaringan informasi yang terus menghasilkan, mengolah, dan mendistribusikan data. Kehadiran algoritma memungkinkan berbagai aktivitas manusia dianalisis, diprediksi, dan dioptimalkan berdasarkan pola-pola perilaku yang terekam secara digital. Posisi manusia tidak lagi hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai sumber sekaligus objek data yang menjadi bagian dari sistem informasi yang lebih luas. Kehidupan manusia digital semakin dimediasi oleh mekanisme algoritmik yang memengaruhi cara memperoleh informasi, membangun relasi sosial, membentuk preferensi, hingga memahami dirinya sendiri.
2. Absurditas dalam perspektif Albert Camus muncul dari ketegangan antara hasrat manusia untuk menemukan makna, kepastian, dan keteraturan dengan kenyataan bahwa dunia tidak selalu memberikan jawaban atas pencarian tersebut. Dalam konteks masyarakat digital, pengalaman absurditas tidak lagi hadir semata melalui pengalaman kesunyian eksistensial, tetapi juga melalui kehidupan yang terus bergerak dalam ritme konektivitas, percepatan informasi, dan aktivitas digital yang berulang. Manusia digital hidup dalam lingkungan yang semakin terhubung dan terukur, namun tetap berhadapan dengan pertanyaan mengenai makna keberadaannya. Kehidupan algoritmik menghadirkan

bentuk baru absurditas ketika individu terus mencari pengakuan, identitas, dan kepastian diri melalui ruang digital yang pada dasarnya hanya bekerja berdasarkan logika data dan keterlibatan pengguna.

3. Perspektif Camusian digunakan sebagai kritik filosofis terhadap kecenderungan Dataisme yang memahami manusia terutama melalui representasi data dan pola perilaku yang dapat kalkulasi. Kritik tersebut tidak diarahkan pada penggunaan teknologi digital itu sendiri, melainkan pada kemungkinan reduksi manusia menjadi objek informasi yang sepenuhnya dapat dijelaskan melalui logika sistem. Melalui konsep absurditas, Camus menunjukkan bahwa selalu terdapat dimensi eksistensial dalam diri manusia yang tidak dapat direduksi secara penuh ke dalam data, statistik, maupun prediksi algoritmik. Sementara itu, konsep pemberontakan dipahami sebagai upaya mempertahankan kesadaran reflektif manusia di tengah dominasi sistem digital. Pemberontakan tidak diwujudkan dalam penolakan terhadap teknologi, melainkan melalui sikap kritis yang menjaga kebebasan berpikir, kemampuan refleksi, dan kesadaran manusia agar tidak sepenuhnya tunduk pada logika algoritmik. Dari perspektif ini, kritik Camusian memperlihatkan pentingnya mempertahankan dimensi kemanusiaan yang melampaui keterukuran data di tengah perkembangan masyarakat digital kontemporer.

B. Implikasi Praktis

Perkembangan kehidupan algoritmik memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu aktivitas manusia, tetapi juga turut membentuk pola pengalaman, kebiasaan, serta cara manusia memahami dirinya sendiri. Kehadiran sistem digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari menghadirkan sejumlah implikasi praktis yang

berkaitan dengan kesadaran manusia digital dalam menggunakan teknologi secara lebih reflektif dan kritis.

1. Implikasi Bagi Masyarakat Digital

Kehidupan digital modern memperlihatkan bahwa pengalaman manusia semakin dimediasi oleh sistem algoritmik yang bekerja melalui personalisasi, rekomendasi, dan pengelolaan perhatian pengguna. Aktivitas sehari-hari seperti mencari informasi, mengonsumsi hiburan, hingga membangun relasi sosial berlangsung di dalam struktur digital yang secara perlahan membentuk kebiasaan dan pola perilaku manusia. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran kritis dalam menggunakan ruang digital agar manusia tidak sepenuhnya menggantungkan pengalaman hidupnya pada validasi virtual dan ritme sistem algoritmik.

Kesadaran reflektif menjadi penting karena dominasi sistem digital sering bekerja secara halus melalui kebiasaan yang tampak normal dalam kehidupan sehari-hari. Manusia digital perlu menjaga jarak kritis terhadap arus informasi yang bergerak tanpa henti agar tidak kehilangan ruang untuk memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam. Kehidupan yang terus terkoneksi tidak selalu menghadirkan kedekatan eksistensial, sebab keterhubungan digital sering kali justru mendorong manusia masuk ke dalam pola repetitif yang berlangsung otomatis tanpa refleksi yang cukup.

2. Pentingnya Ruang Reflektif di Tengah Kehidupan Algoritmik

Ritme kehidupan digital yang bergerak cepat melalui notifikasi, scrolling tanpa akhir, dan arus informasi yang terus berlangsung berpotensi mempersempit ruang refleksi manusia terhadap dirinya sendiri. Kehidupan modern menjadi semakin terkoneksi, namun tidak selalu memberi ruang yang cukup bagi manusia untuk memahami pengalaman eksistensialnya secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menjaga ruang hening,

kontemplasi, serta pengalaman hidup yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh ritme sistem digital agar manusia tidak larut dalam pola repetitif kehidupan virtual yang berlangsung tanpa jeda.

3. Implikasi Terhadap Cara Memahami Manusia Di Era Digital

Dominasi sistem algoritmik memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak hanya mempermudah aktivitas manusia, tetapi juga memengaruhi cara manusia melihat dunia, menentukan pilihan, serta memahami dirinya sendiri. Konten yang dikonsumsi, musik yang direkomendasikan, informasi yang muncul di media sosial, hingga preferensi digital lainnya semakin dibentuk melalui proses personalisasi algoritmik. Kesadaran terhadap proses mediasi tersebut menjadi penting agar manusia digital tetap memiliki jarak kritis terhadap sistem yang bekerja di balik pengalaman digital sehari-hari. Teknologi dapat membantu kehidupan manusia secara praktis, tetapi manusia tetap perlu mempertahankan otonomi reflektifnya agar tidak sepenuhnya diarahkan oleh logika sistem digital.

C. Saran

Perkembangan kehidupan digital yang semakin dipengaruhi oleh sistem algoritmik menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan teknologi tidak lagi dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan antara pengguna dan alat semata. Teknologi digital telah menjadi bagian dari struktur kehidupan manusia modern yang turut memengaruhi cara manusia berkomunikasi, membangun identitas, memahami realitas, hingga memaknai keberadaannya sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan mengenai Dataisme dan kehidupan algoritmik akan terus relevan untuk dikaji, terutama karena perkembangan teknologi digital bergerak jauh lebih cepat dibanding kemampuan manusia dalam merefleksikan dampak eksistensialnya secara mendalam.

1. Saran akademik

Kajian mengenai Dataisme, kehidupan algoritmik, dan manusia digital masih memiliki ruang yang sangat luas untuk dikembangkan dalam penelitian filsafat kontemporer. Pembacaan melalui perspektif Albert Camus membuka kemungkinan untuk memahami masyarakat digital dari sudut pandang eksistensial, terutama mengenai absurditas, kesadaran, dan pencarian makna hidup di tengah dominasi sistem digital. Akan tetapi, fenomena masyarakat algoritmik tidak dapat dijelaskan sepenuhnya hanya melalui satu perspektif filsafat saja.

Kajian selanjutnya dapat memperluas analisis melalui dialog dengan pemikiran tokoh lain seperti Martin Heidegger mengenai teknologi dan keterasingan modern, Jean Baudrillard mengenai simulasi dan hiperrealitas, Michel Foucault mengenai relasi kuasa dan pengawasan. Pengembangan perspektif tersebut dapat membantu menghasilkan pembacaan yang lebih luas dan mendalam mengenai transformasi manusia dalam era digital kontemporer.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti artificial intelligence, *virtual reality*, big data, serta algoritma prediktif juga membuka persoalan filosofis baru yang masih memerlukan banyak eksplorasi akademik. Kehidupan digital terus bergerak menuju bentuk yang semakin kompleks sehingga kajian filsafat mengenai manusia digital perlu terus dikembangkan agar mampu membaca perubahan-perubahan tersebut secara kritis dan reflektif.

2. Saran Metodologis

Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan fokus utama pada analisis filosofis terhadap paradigma Dataisme dan kehidupan algoritmik. Pendekatan tersebut memungkinkan pembahasan dilakukan secara konseptual dan reflektif, terutama dalam memahami persoalan eksistensial manusia digital melalui perspektif Camusian. Akan tetapi, pembacaan filosofis

semacam ini masih memiliki keterbatasan karena belum menyentuh secara langsung pengalaman konkret masyarakat digital dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian berikutnya dapat dikembangkan melalui pendekatan empiris yang mengkaji bagaimana manusia digital mengalami mediasi algoritmik dalam praktik kehidupan nyata. Misalnya melalui penelitian mengenai kebiasaan penggunaan media sosial, pengalaman validasi virtual, budaya scrolling tanpa akhir, ketergantungan terhadap sistem rekomendasi digital, maupun perubahan pola perhatian manusia akibat kehidupan yang semakin terdigitalisasi. Pendekatan empiris tersebut dapat membantu memperlihatkan bagaimana problem filosofis mengenai absurditas, keterasingan, dan krisis subjektivitas benar-benar hadir dalam pengalaman manusia kontemporer.

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan filsafat dengan disiplin lain seperti komunikasi digital, psikologi, sosiologi, maupun *cultural studies* agar fenomena masyarakat algoritmik dapat dipahami secara lebih multidimensional. Kehidupan digital modern tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan perubahan budaya, pola relasi sosial, serta transformasi pengalaman manusia dalam masyarakat kontemporer.